

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan zaman dan kemajuan dalam bidang teknologi menyebabkan semakin meningkatnya cara individu untuk berinteraksi satu sama lain (Ngafifi, 2014). Individu dalam berinteraksi dapat dilakukan dengan menggunakan alat media berupa elektronik yaitu *smartphone* yang kini menjadi hal penting dalam berinteraksi untuk urusan pekerjaan, berdiskusi, dan lainnya (Estuningtyas, 2021). *Smartphone* dapat difungsikan untuk mengakses konten internet, menelpon, mengirim pesan, berbagi dan menonton video atau games elektronik, serta mengirimkan pesan singkat dalam *chat room* pada media sosial (Hawi & Samaha, 2016).

Salah satu jenis teknologi yang mengalami perkembangan yang sangat cepat ialah media sosial (Liedfray, Waani, & Lasut, 2022). Media sosial adalah suatu kombinasi dari beberapa elemen, yakni konten, komunitas, dan teknologi web (Hidajat, Adam, Danaparamita, & Suhendrik, 2015). Melalui media sosial informasi bisa menyebar dengan sangat cepat yang akhirnya mempengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan juga budaya manusia (Sukmawati & Kumala, 2020). Media sosial saat ini sudah masuk kesegala kehidupan masyarakat (Aspari, 2016).

Popularitas media sosial meningkat seiring berjalannya waktu, dimana individu dapat menciptakan jejaring sosial digital untuk melakukan interaksi diberbagai informasi serta berita maupun opini dengan efektif dan efisien (Ayub & Sulaeman, 2022). Selain hal tersebut popularitas media sosial semakin meningkat karena tidak terdapatnya hal khusus untuk individu dalam beraktivitas dimedia sosial, tetapi ada hal yang harus diperhatikan oleh individu dalam beretika dimedia sosial dan memahami apa yang sebaiknya tidak dilakukan (Natalia, 2016). Penggunaan akses media sosial dibuat dengan sangat bebas serta pengguna media sosial

bisa mengekspresikan identitas diri dan mengelaborasi apa saja tanpa terbatas oleh ruang dan waktu (Supratman, 2018).

Kebebasan individu dalam menggunakan media sosial inilah yang menimbulkan berbagai penyalahgunaan media sosial (Natalia, 2016). Pada pengguna media sosial masih banyak terdapat orang yang menuliskan komentar negatif terhadap orang lain, diantaranya yaitu mengupload foto atau video orang lain yang bersifat memalukan serta menyebarkannya di media sosial, mengirimkan pesan secara terus-menerus dan bersifat ancaman yang mengganggu serta menggunakan identitas orang lain (Nissa & Hatta, 2022). *Cyberbullying* sendiri adalah suatu kejahatan yang disengaja dengan cara menyebarkan dan mengirim sesuatu bersifat mengancam melalui penggunaan internet (Willard, 2007).

*Cyberbullying* ialah tindakan yang disengaja dan dilakukan oleh seseorang ataupun berkelompok, dalam pesan elektronik yang dikirim secara terus-menerus kepada korban (Smith, Tippett, & Mahdavi, 2008). *Cyberbullying* merupakan perlakuan tidak menyenangkan di media sosial seperti *email*, *blog* dan pesan teks lainnya yang sengaja diberikan untuk seseorang yang tidak bisa membela dirinya (Whittaker & Kowalski, 2015).

Willard (2007) mengungkapkan *cyberbullying* terdiri dari beberapa jenis yaitu *Flaming* adalah perkataan yang frontal dan penuh dengan amarah. *Harassment* adalah pesan yang dikirim secara terus-menerus yang bersifat mengganggu. *Cyberstalking* adalah pencemaran nama baik yang dilakukan di media sosial. *Denigration* merupakan pesan keburukan dari orang lain dengan maksud merusak nama baik. *Impersonation* adalah ketika ada individu yang berpura-pura menjadi individu lain yang memiliki tujuan tertentu. *Outing* dan *Trickery* ketika seseorang dengan sengaja menyebar rahasia dan foto pribadi orang lain. *Exclusion* ialah dengan sengaja mengeluarkan seseorang dari *grupchat* di media sosial.

Kasus *cyberbullying* saat ini terus meningkat seiring perkembangan zaman yang merupakan akibat dari penggunaan media sosial (Permatasari, 2022). Fenomena terjadinya

*cyberbullying* didukung dengan keadaan teknologi yang semakin berkembang (Pratiwi, Pongoh, & Tuwaidan, 2022). Pew Research Center (2021) menyatakan bahwa secara luas masyarakat menganggap bahwa *cyberbullying* merupakan masalah yang mengganggu ruang digital serta sembilan dari sepuluh orang yang pernah mengalami *cyberbullying* menganggapnya sebagai masalah, dan 55 persen berasumsi bahwa hal tersebut termasuk kedalam masalah besar.

Efek samping dari *cyberbullying* yaitu bisa menyebabkan kerugian secara psikologis yang terbukti memiliki dampak traumatis yang dirasakan korban *cyberbullying* (Sam, Bruce, Agyemang, Amponsham, & Arkoful, 2019). Fenomena *cyberbullying* pada saat ini banyak sekali yang mengalami sehingga membuat korban memiliki tindakan untuk mengakhiri hidupnya (Utami, 2014). Seperti halnya seorang konten kreator pada sebuah *platform* media sosial asal New Delhi, India yang ditemukan tewas bunuh diri akibat mengalami *cyberbullying* (Untari, 2020). Kasus serupa juga terjadi pada seorang *youtuber* dan atlet berkewarganegaraan Korea Selatan yang bunuh diri setelah menjadi korban *cyberbullying* (BBC News Indonesia, 2022). Serta seorang pria di kota Tangerang yang melakukan tindakan bunuh diri dikarenakan *cyberbullying* dalam bentuk perundungan melalui sebuah *threat* di media sosial (Iqbal, 2022).

Kasus *cyberbullying* tidak hanya terjadi di luar negeri tetapi saat ini juga tumbuh sangat pesat di Indonesia (Yustito, Pratitis, & Kusumandari, 2022). Hal tersebut didukung hasil survey dari Latitude News yang mengatakan bahwa Indonesia menjadi negara yang kasus *cyberbullying* kedua terbesar didunia setelah Jepang (Astriwi, 2022). Sejumlah hasil survei oleh, KPIA, UNICEF, dan laporan dari Polda Metro Jaya, menyatakan bahwa kasus *cyberbullying* banyak terjadi dikalangan usia remaja (Frensh, 2022).

UNICEF U-Report (2021) menunjukkan bahwa di Indonesia sebanyak 45% dari 2.777 remaja pernah mengalami *cyberbullying*. Hal tersebut akan terus meningkat karena di Indonesia *cyberbullying* masih dianggap sepele (Utami, 2014). Selain data tersebut

kemungkinan yang mengalami *cyberbullying* masih banyak karena banyak korban *cyberbullying* dikalangan remaja memilih untuk tidak melapor perbuatan tersebut (Ju & Nurisman, 2022).

Remaja merupakan salah satu hal yang paling dikhawatirkan dalam perkembangan teknologi, karena di usia remaja banyak terjadi perubahan dalam hidup antara anak-anak menuju dewasa sehingga mengakibatkan kelabilan dalam kejiwaan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal (Rifauddin, 2016). Ketika seorang remaja sering melihat konten anti sosial serta perilaku agresif dalam kekerasan hal tersebut secara tidak langsung bisa meningkatkan perilaku *cyberbullying* (Den Hamer & Konijn, 2015). Pada usia remaja mereka mengalami kendala pada pengendalian emosi yang akhirnya menyebabkan remaja memiliki resiko mengalami *cyberbullying* (Vranjes, Erreygers, Vandebosch, & Baillien, 2018).

Di media sosial proses perubahan yang terjadi pada remaja mengakibatkan mereka mengalami tekanan dalam diri mereka serta dari orang lain terutama teman sebaya (Panggabean, Hastuti, & Herawati, 2022). Ketidakmampuan remaja dalam menghadapi serta mengelola tekanan yang ada di media sosial menyebabkan remaja rentan melakukan perilaku negatif yaitu melakukan tindakan *cyberbullying* (Violenta, Budiyan, & Narastri, 2021).

Masa remaja merupakan masa dimana sering muncul gejala gangguan kejiwaan (Oktariani, Mirawati, Syahmanta, & Afriza, 2022). Dampaknya, remaja yang mengalami *cyberbullying* lebih rentan menyakiti diri sendiri serta bisa mengakibatkan bunuh diri (Rifauddin, 2016). Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih kriteria subjek penelitian yaitu remaja yang menjadi korban *cyberbullying*.

Salah satu penyakit mental yang paling banyak dialami yaitu *cyberbullying* (World Health Organization, 2022). *Cyberbullying* menjadi salah satu permasalahan yang banyak terjadi karena masyarakat Indonesia mempunyai sikap yang tak acuh dalam kehidupan bersosialisasi, serta dampak dari *cyberbullying* yaitu dapat menyebabkan terganggunya

kesehatan mental seperti depresi dan dampak terparah dari depresi bisa menyebabkan kasus bunuh diri (Aprilia & Diany, 2022).

Individu yang mengalami stress berkelanjutan yang menyebabkan depresi dan tidak mampu untuk mengelola emosi dengan semestinya pada akhirnya mengganggu *psychological well being* (Distina & Kumail, 2019). Dari dampak *psychological well being* yang kurang baik memiliki hubungan dengan kesehatan mental yang buruk seperti adanya depresi, kecemasan, dan stres (Tutupary, Desi, & Lahade, 2021). Individu yang memiliki *psychological well being* yang rendah lebih mudah mengalami depresi (Golovey, Strizhitskaya, Petrash, Savenysheva, & Murtazina, 2019). Karena *psychological well being* yang berkualitas adalah hal yang penting dan wajib dimiliki semua orang (Ismuniar & Ardiwinata, 2021).

*Psychological well being* merupakan kemampuan seseorang untuk memandang hidupnya secara positif dan mampu bertanggung jawab atas hidupnya, serta mengetahui potensi psikologisnya dan orang tersebut dapat menerima dirinya secara utuh baik untuk kelemahan maupun kelebihan, serta memiliki tujuan akan hidup dan kualitas hidup yang baik dengan individu lain (Ryff, 1995).

*Psychological Well Being* yang berkualitas adalah aspek penting psikologis manusia supaya kehidupan yang dijalani bisa berjalan dengan baik dan positif (Sumakul & Ruata, 2020). Selain hal tersebut, *psychological well being* yang berkualitas jika individu bisa menerima dan membangun hubungan yang baik terhadap individu lain serta bisa mengontrol tekanan yang ada dilingkungan tempat tinggal dan bisa mengembangkan potensi dirinya (Ismuniar dan Ardiwinata, 2021).

Ryff (1995) mengungkapkan bahwa *psychological well being* memiliki enam aspek meliputi penilaian positif dan penerimaan terhadap diri memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan terhadap lingkungannya, memiliki tujuan serta makna hidup, dan pertumbuhan pribadi.

*Psychological well being* mampu membangun emosi positif, merasa puas dan bahagia dalam kehidupan dan bisa mengurangi berperilaku negatif yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Ismuniar & Ardiwinata, 2021). Remaja dengan *psychological well-being* yang berkualitas bisa mengembangkan dan menerima hidupnya untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan dan memiliki hubungan yang berkualitas dengan lingkungan dan orang lain (Sujatmi & Qodariah, 2022).

Namun, dampak yang dialami korban *cyberbullying* yaitu mengalami berbagai macam akibat salah satunya adalah *psychological well being* yang rendah (Yuliani, Widiarti, & Sari, 2018). *Psychological well being* mayoritas warga di Indonesia dikatakan masih berada pada kategori rendah (Kurniasari, Rusmana, & Budiman., 2019).

Hal ini sesuai dengan penelitian Rahayu dan Setiawati (2019) melalui penelitiannya bahwa banyak 81 orang mengalami *psychological well being* rendah, sedangkan 215 remaja lainnya berada dalam tingkat yang sedang dan 35 remaja lainnya berada dalam tingkat yang tinggi. Selaras dengan hal tersebut Triana, Komariah, dan Widiarti (2021) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa sebesar 56% remaja masuk kategori rendah untuk *psychological well being* yang menjadi korban *cyberbullying* dan sisanya 44% berada dalam kategori baik.

Syabana dan Ansyah (2021) menyatakan bahwa mayoritas remaja mempunyai *psychological well being* pada kategori rendah maupun sedang. Selain itu, tingginya angka bunuh diri menjadi salah satu hal yang menunjukkan bahwa *psychological well being* masyarakat Indonesia masih berada pada kategori rendah (Kurniasari, Rusmana, & Budiman, 2019).

Hal ini semakin diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap empat orang korban *cyberbullying* pada bulan September tahun 2022. Subjek adalah korban *cyberbullying* dengan rentang usia 14 sampai 21 tahun yang pernah mengalami perundungan

pada beberapa *platform* media sosial seperti, *Instagram, Whatsapp, Twitter, Facebook*, dan beberapa *platform* lainnya. Didapatkan keempat subjek yang memunculkan aspek *psychological well being* subjek cenderung rendah. Dilakukannya wawancara berdasarkan aspek *psychological well being* menurut Ryff (1995), terdiri dari penilaian positif dan penerimaan terhadap diri sendiri, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan terhadap lingkungan, memiliki tujuan serta makna hidup, dan pertumbuhan secara pribadi.

Subjek pertama menyatakan bahwa ia sering kali merasa kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, sulit membangun hubungan yang baik dengan orang lain karena ada perasaan sulit mempercayai orang lain, dan juga subjek tersebut mengungkapkan bahwa rasa empat dan kasih sayang yang ia miliki minim karena ia merasakan bahwa rasa tersebut tidak cukup mereka terima. Hal ini menunjukkan aspek penilaian positif dan penerimaan terhadap diri serta aspek memiliki hubungan yang positif dengan orang lain mengalami masalah.

Subjek kedua menyebutkan bahwa dirinya sering kali tidak memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan yang telah dilakukan dan ia juga menyatakan jarang melakukan refleksi diri serta tidak memiliki kemampuan untuk membuat kondisi lingkungan disekitar mereka sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini dikarenakan ia tidak memiliki cara untuk dapat menciptakan situasi lingkungan sesuai dengan suasana batinnya. Hal ini menunjukkan aspek pada penilaian positif dan penerimaan terhadap diri serta aspek penguasaan terhadap lingkungannya yang bermasalah.

Subjek ketiga mengungkapkan bahwa dirinya merasa senang jika orang lain ikut campur dalam menentukan keputusan bagi dirinya sendiri, serta ia turut menjelaskan bahwa ia memiliki kebingungan akan tujuan hidup kedepannya, dan adanya perasaan tidak leluasa dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Subjek tersebut juga menjelaskan bahwa ia takut untuk

mencoba pengalaman baru karena memiliki perasaan trauma dihujat di dunia maya. Hal ini menunjukkan aspek *psychological well being* yaitu aspek otonomi dan aspek memiliki tujuan, makna hidup, dan pertumbuhan pribadi yang bermasalah.

Subjek keempat menyatakan bahwa dirinya bingung akan pendirian dan tujuan hidupnya saat ini, ia tidak dapat memutuskan segala hal berdasarkan kemauannya sendiri dan subjek tersebut juga merasa tidak merasa bebas. Subjek tersebut menambahkan bahwa dirinya kurang berminat untuk melakukan sesuatu yang produktif untuk meningkatkan kualitas diri dan lebih memilih mengikuti arus kehidupan dikarenakan memiliki perasaan takut mengalami perundungan kembali. Hal ini menunjukkan aspek *psychological well being* yaitu aspek memiliki tujuan dan makna hidup, aspek otonomi, dan memiliki pertumbuhan pribadi yang bermasalah.

Berdasarkan fenomena diatas, ditambah dengan hasil wawancara terhadap empat subjek penulis menyimpulkan bahwa *psychological well being* pada korban *cyberbullying* kurang optimal atau kurang baik. Diharapkan saat seseorang mempunyai *psychological well being* yang berkualitas, seseorang mampu mempunyai sikap positif dan berhasil mencapai aktualisasi diri (Tasema, 2018).

*Psychological well being* adalah topik yang menarik untuk diteliti karena meninjau aspek - aspek positif dari aktivitas serta kegiatan yang dilakukan manusia (Prayogi, Muslihati, & Handarini, 2017). *Psychological well being* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah jenis kelamin, budaya, faktor religiusitas, usia, dukungan sosial, status sosial ekonomi dan kepribadian. Salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well being* adalah kecemasan sosial. Kecemasan sosial masuk ke dalam faktor kepribadian (Syarif & Balqis, 2014). Hal ini juga ditegaskan oleh Rizky & Uyun (2015) bahwa salah satu bagian dari kepribadian adalah kecemasan sosial.

Faktor-faktor yang sudah dijabarkan tersebut dapat mempengaruhi stabilitas *psychological well being*. Oleh karena itu, diharapkan *psychological well being* dapat dijaga serta ditingkatkan (Trianto, Soetjningsih, & Setiawan, 2020). *Psychological well being* yang menurun akibat kecemasan perlu untuk ditingkatkan supaya dapat menjalani kehidupan dengan lebih bermakna (Nazira, Yurliani, Yusuf, & Nazriani, 2020). Hal ini dikarenakan individu yang memiliki kecemasan akan mengalami kesulitan dalam ketercapaian *psychological well being* (Uyun & Siddik, 2017). Seseorang yang mempunyai tingkat kecemasan yang cenderung rendah lebih mudah untuk mencapai *psychological well being* (Ismail & Soha, 2012). *Psychological well being* dapat ditingkatkan dengan meminimalisir tingkat kecemasan, depresi, dan meningkatkan kualitas hidup (Saleh, 2019).

Kecemasan sosial dapat terjadi pada individu disebabkan oleh seseorang mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan misalkan merasakan perundungan. Selain itu, dapat dikarenakan melakukan suatu tindakan atau perilaku yang memalukan di depan umum (Salsabila & Puspitosari, 2020). Kecemasan sosial dalam diri individu dapat menyebabkan perasaan tidak percaya diri ketika menjalin komunikasi dengan orang lainnya, merasakan perasaan malu pada peristiwa yang dialami, tidak berani mengutarakan perasaan yang dirasakan kepada orang lain yang menyebabkan seringkali dipendam karena takut diejek oleh lawan bicara, perilaku menutup diri, dan menilai diri mereka lebih rendah dibandingkan orang lain (Pratiwi, Mirza, & Akmal, 2019). Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat diketahui pentingnya penelitian mengenai kecemasan sosial untuk dilakukan agar memperkecil peluang remaja merasakan dampak negatif dari kecemasan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian Khosroshahi dan Abad (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecemasan sosial dengan *psychological well being*. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa semakin rendah kecemasan sosial individu maka semakin tinggi *psychological well being*, sebaliknya semakin tinggi kecemasan sosial maka

semakin rendah *psychological well being* (Weid dkk., 2012). Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memilih kecemasan sosial sebagai variabel bebas yang akan dihubungkan dengan *psychological well being* sebagai variabel tergantung.

Greca dan Lopez (1998) mendefinisikan kecemasan sosial sebagai ketakutan yang menetap terhadap sebuah atau lebih situasi sosial yang terkait berhubungan dengan performa yang membuat individu harus berhadapan dengan orang-orang yang tidak dikenalnya atau menghadapi kemungkinan diamati oleh orang lain serta takut bahwa dirinya akan dipermalukan atau dihina. Selaras dengan hal tersebut, Vitaya, Herawati, dan Perhatian (2022) menjelaskan kecemasan sosial sebagai rasa takut dihakimi serta dievaluasi secara negatif oleh seseorang, dimana dapat mendorong ke perasaan merasa kurang, bingung, terhina, dan tertekan.

Greca dan Lopez (1998) menguraikan bahwa kecemasan sosial terdiri berdasarkan tiga aspek yaitu ketakutan akan evaluasi negatif, penghindaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru atau berhubungan dengan orang asing atau baru, dan penghindaran sosial dan rasa tertekan yang dialami secara umum atau dengan orang yang dikenal.

Seseorang yang mengalami kecemasan sosial pada dasarnya tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain, merasa bahwa mereka akan melakukan sesuatu untuk memermalukan diri mereka sendiri, atau orang lain akan menghakimi mereka terlalu keras dan kritis (Gui, 2009). Remaja yang menjadi korban *cyberbullying* beresiko mengalami kecemasan sosial dengan ditandai kepercayaan diri berkurang, antisosial, takut bertemu pelaku, penyesuaian sosial menjadi buruk serta lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental, meliputi *psychological well being* yang rendah (Hakim, Noviekayati, & Meiyuntaningsih, 2019). Salah satu faktor yang menjadi penyebab kecemasan sosial yang dialami oleh masyarakat Indonesia adalah media sosial (Caturtami & Sumaryanti, 2021). Selaras dengan hal diatas Ramadhanti (2020) menyatakan bahwa kecemasan sosial dapat disebabkan karena mengakses media sosial.

Individu yang memiliki *psychological well being* yang berada pada kategorisasi tinggi atau rendah tergantung dari bagaimana individu itu sendiri secara efektif dapat mengatur sumber-sumber sekitarnya baik internal maupun eksternal dalam memaksimalkan tingkat fungsional (Fitriani, 2016). *Psychological well being* yang tinggi pada individu dapat meningkatkan kesuksesan hubungan pernikahan, pertemanan, kesehatan, dan performa kerja (Robertson & Cooper, 2011).

*Psychological well being* yang berkualitas mampu meningkatkan kesehatan mental yang membuat individu merasa bahagia, mampu mengendalikan emosi serta bisa beradaptasi terhadap lingkungannya (Johal & Pooja, 2016). Ketika seseorang mempunyai *psychological well being* berkualitas yang memiliki ciri-ciri yaitu individu mampu menerima keadaan dirinya, membangun hubungan yang berkualitas dengan orang lain, mampu hidup secara mandiri, serta bisa mengontrol lingkungan tempat individu tinggal (Tasema, 2018).

Sebaliknya, ketika individu memiliki *psychological well being* yang kurang baik individu mengalami kesusahan untuk mengatur kehidupannya serta merasa tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol lingkungan dimana individu tersebut tinggal (Ratnayanti & Wahyuningrum, 2009). *Psychological well being* rendah yang dialami oleh individu akan membuat individu tersebut hanya melihat sisi negatif hidupnya dan hanya melihat peristiwa yang kurang disukai yang menyebabkan perubahan emosi yang kurang menyenangkan seperti depresi dan lainnya (Hastutiningtyas, Andarini, & Supriati, 2017).

Dengan latar belakang tersebut rumusan masalah penelitian yaitu terdapat hubungan kecemasan sosial dengan *psychological well being* pada korban *cyberbullying*.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan sosial dengan *psychological well being* pada korban *cyberbullying*.

### **C. Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan bersifat praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan manfaat terhadap disiplin ilmu pengetahuan serta menyumbangkan penelitian pada bidang keilmuan psikologi. Spesifiknya pada bidang psikologi positif khususnya, dengan harapan pada penelitian ini mampu memberikan sumbangan ilmu baru terutama pada kecemasan sosial dan *psychological well being* pada korban *cyberbullying*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya pada korban *cyberbullying* bagaimana kecemasan sosial yang mereka hadapi bisa mempengaruhi *psychological well being* dan diharapkan bagi orang-orang yang menggunakan media sosial untuk lebih bijak dalam hal tersebut.